

## KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF HADITS NABI MUHAMMAD SAW

Nuridin<sup>1</sup>; Arifuddin Ahmad<sup>2</sup>; Rahmi Dewanti Palangkey<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail Correspondent: [manurungbatturate@gmail.com](mailto:manurungbatturate@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep pendidikan hadis anak usia dini. Anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada agama. Agama akan menjadi pedoman dan petunjuk mengenai suatu hal yang dilaksanakan di dalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam serta membimbing anak agar terciptanya akhlak yang mulia. Anak merupakan harapan orang tua di masa depan dan menjadi generasi bangsa. Oleh sebab itu, orang tua seharusnya menanamkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual karena sangat penting ditanamkan sejak dini, agar anak dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki moral yang tinggi. Salah satu cara agar terciptanya penanaman nilai agama dan moral sejak dini adalah dengan memberikan pembelajaran berupa hadis yang diberikan kepada anak usia dini melalui suatu metode pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci:** Pendidikan Hadis, Anak Usia Dini, Metode

## EARLY CHILDHOOD EDUCATION CONCEPTS PERSPECTIVE HADITS OF PROPHET MUHAMMAD SAW

### Abstract

This article discusses the concept of early childhood hadith education. Children need to be taught education based on religion. Religion will be a guide and guide regarding things that are carried out in creating good attitudes and behavior in accordance with Islamic religious teachings and guiding children to create noble morals. Children are the hope of parents in the future and become the nation's generation. Therefore, parents should instill intellectual intelligence and spiritual intelligence because it is very important to be instilled from an early age, so that children can become the nation's successors who have high morals. One way to create religious and moral values from an early age is to provide learning in the form of hadith given to early childhood through a learning method in early childhood education institutions.

**Keywords:** Hadith Education, Early Childhood, Method

## **PENDAHULUAN**

Masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan yang istimewa karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, dan fisik yang unik. Perkembangan pada masa anak-anak akan mempengaruhi perkembangan periode berikutnya, bahkan gangguan itu terjadi pada usia dewasa dapat ditelusuri sumber masalahnya, yang berasal dari masa kecil. Jika anak-anak sejak dini sudah diberikan pemahaman untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji (mahmudah) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (mazzûmah), kelak akan ada anak-anak yang tidak menimbulkan masalah bagi keduanya orang tuanya. Keluarga sebagai pendamping anak saat anak berada di rumah akan membekali anak dengan jiwa yang sehat melalui agama yang berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang resah dan terganggu. Jiwa yang sehat tentu akan ditunjukkan dalam akhlak yang baik dan budi pekerti luhur.

Kajian hadis sebagai bagian dari kerja akademik merupakan suatu hal yang berkembang dalam sejarahnya. Pesantren merupakan lembaga non formal yang mengkaji hadis. Saat ini, hadis tidak hanya dikaji di pesantren, namun, juga di perguruan tinggi. Perkembangan pengkajian hadis berikutnya dilakukan pada pendidikan formal seperti perguruan tinggi. Pengajian hadis pada perguruan tinggi memiliki spesifikasi khusus seperti yang terjadi pada program studi Ilmu Hadis (ILHA) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Kajian hadis terus berkembang menjadi bagian dari pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Kajian tersebut kemudian ditelaah kualitasnya oleh beberapa peneliti. Kajian hadis pada pendidikan formal terbatas pada satu mata pelajaran Qur'an Hadis. PAUD sebagai bagian dari ranah pendidikan diajarkan secara khusus di perguruan tinggi sebagai salah satu program studi. Mahasiswa yang memilih program studi PAUD kebanyakan perempuan.

Kajian di atas menunjukkan bahwa kajian hadis berkembang dalam beragam ranah. Kondisi ini memacu adanya kajian mendalam atas keberagaman kajian PAUD, salah satunya hadis. Kajian hadis dalam PAUD masih langka dan belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, kajian dalam artikel ini sangat penting guna menjaga dan mengembangkan pendidikan PAUD termasuk lembaga serta pihak-pihak yang berkecimpung di dalamnya. Atas dasar inilah kajian PAUD dan hadis menjadi penting dilakukan.

## **METODE**

Kajian dalam artikel ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data diambil dari pengamatan mendalam dan penggalian beragam dokumen. Pengambilan data melalui pengamatan mendalam penting dilakukan guna menjaga kualitas data menjadi baik. Observasi dilakukan dengan cara melihat fakta secara langsung dalam proses pembelajaran yang dialami oleh siswa dan siswi PAUD dan guru. Wawancara atas beragam

key person dilakukan agar kajian menjadi lebih menarik dan mendalam. Key person yang dimaksud seperti pengajar di lembaga PAUD dan ketua pengelolanya. Selain itu, data diperoleh melalui beberapa dokumen pembelajaran seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dibuat guru. Dengan demikian, data yang diperoleh memungkinkan kualitas data yang lebih baik melalui melibatkan berbagai pihak.

Data yang berkaitan dengan hadis merujuk pada kajian yang lazim dilakukan ulama hadis. Kitab-kitab yang digunakan sebagai acuan referensi merupakan kitab yang mu'tabarah, yaitu kitab dalam Kutub al-Sittah yang merupakan hirarki kitab yang paling baik dalam tradisi Suni. Kesahihan ditunjukkan melalui Kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Hadis dalam kitab tersebut kemudian dicari model pemahamannya lewat kitab syarah penjelasan di dalamnya yakni tentang PAUD. Model kitab syarah merupakan bagian terpenting dalam perjalanan pemahaman yang telah dilakukan oleh Nabi SAW termasuk generasi berikutnya sampai ulama abad ke-7 Hijriyah.

Model ini kemudian dikembangkan atau dikontekstualisasikan dalam PAUD sebagai bagian dari obyek pendidikan yang memiliki pemahaman spesifik sesuai dengan kapasitas umur mereka. Sehingga, kreativitas menjadi penting di era kekinian dan dalam konteks PAUD. Data yang diperoleh diolah menggunakan model kontekstual dengan melibatkan obyek yang dikaji, yaitu PAUD. Dunia PAUD dan anak-anak menjadi bagian dari pembacaan spesifik pemahaman hadis. Atas dasar inilah kajian hadis dalam PAUD menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini akan menghasilkan kebaruan dibanding kajian terdahulu, seperti kajian hadis di pesantren, madrasah, perguruan tinggi, atau kajian khas hadis di Indonesia lainnya.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

Konsep pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:[1] Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa toddler (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu

pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada physical, intelligence, emotional, social education.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orangtua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

## B. Pengertian hadis

Hadis dan Al-Qur'an sama-sama memiliki dimensi ketuhanan karena memuat unsur wahyu Tuhan. Akan tetapi, harus disadari bahwa hadis memang berbeda dengan Al-Qur'an. Jika kedua sumber ajaran Islam ini dikaji, nuansa kemanusiaan dalam hadis Nabi sangat terasa dibandingkan Al-Qur'an. Apabila ditelaah dari sisi sumber, Al-Qur'an murni kalam Allah secara utuh yang disampaikan nabi Muhammad melalui malaikat Jibril tanpa adanya intervensi Nabi sedikitpun. Sedangkan hadis, sebagian bersumber dari wahyu Allah atau ijtihad pribadi atas bimbingan wahyu dan sebagian lagi berdasarkan sisi kemanusiaan Nabi seperti pendapat dan perkataan nabi. Hal ini menjadi alasan kuat integrasi ilmu sosial dan hadis pantas didahulukan daripada Al-Qur'an, tanpa mengurangi urgensi Al-Qur'an sebagai sumber utama. Kondisi ini disebabkan, hadis terasa lebih dekat dengan aspek sosialnya. Pada zaman Nabi, hadis diterima dengan mengandalkan hafalan para sahabat Nabi. Hanya sebagian hadis yang ditulis oleh para sahabat Nabi. Hal ini karena Nabi pernah melarang para sahabat untuk menulis hadis beliau. Pada waktu lain, Nabi juga pernah menyuruh

para sahabat untuk menuliskannya. Dengan demikian, hadis Nabi yang berkembang pada zaman Nabi (sumber aslinya) lebih banyak berlangsung secara hafalan dari pada secara tulisan. Penyebabnya ialah Nabi sendiri melarang para sahabat untuk menulis hadisnya. Menurut penulis, karakteristik orang-orang arab sangat kuat hafalannya serta suka menghafal. Selain itu, ada kekhawatiran bercampur dengan Al- Qur'an. Melihat kenyataan diatas, logis apabila tidak seluruh hadis Nabi terdokumentasi pada zaman Nabi secara keseluruhan.

Menurut Abu Al-Baqa sebagaimana dikutip oleh Al-Qasimi, kata hadis dalam bahasa Arab "hadits" merupakan bentuk isim (noun) dan "tahdits" dan bentuk tunggal (singular) dari kata "ahadits". Diungkap oleh Ajjaj Al-Khatib dan Muh. Zuhri, arti secara etimologi adalah jadid (baru), qarib (dekat), dan khabar (kabar, berita, perkataan, keterangan). Sedangkan menurut Al-Zamakhshari sebagaimana dikutip Syuhudi Ismail, hadis disebut sebagai "hadits" karena ungkapan periwayatannya "haddatsani anna ani-Nabi shalla Allah 'alayhi wasallam qala." Penyebutan hadis dengan arti jadid dan qarib merupakan konsekuensi logis dari menyebut Al- Qur'an dengan qadim (lama, terdahulu) dan ba'id (jauh), karena bersumber dari Allah SWT, sementara hadis hanya bersumber dari utusan-Nya. Secara terminologi, Abu Al-Baqa dalam Al-Qasmi mendefinisikan hadis sebagai cerita atau berita yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa qawl (perkataan, ucapan, sabda), taqrirnya (ketetapan, persetujuan, anggukan, diamnya), maupun fi'l (perbuatan, kelakuan).

Ulama hadis menerangkan bahwa yang termasuk "hal ihwal" ialah segala pemberitaan tentang Nabi SAW seperti yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Ulama ahli hadis lainnya merumuskan hadis sebagai "Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya". Adapun penyebutan hadis dengan khabar, yaitu sesuatu yang diperbincangkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lainnya. Dihubungkan dengan kata tahdits yang berarti riwayat/ikhbar (meriwayatkan, mengabarkan). Hal ini dapat dikatakan bahwa hadis merupakan apapun yang diucapkan dari satu orang kepada orang lain. Hadis ialah setiap kata yang diucapkan dan dinukil serta disampaikan oleh manusia, baik kata-kata itu diperoleh melalui pendengarannya maupun wahyu, baik dalam keadaan jaga maupun dalam keadaan tidur. Hal ini tercantum jelas dalam Al-Quran Q.S. An-Nisa ayat 87. Oleh karenanya, Nabi Muhammad mewariskan dua perkara yaitu Al-Quran dan sunnah- Nya.

Menurut Ibn Manzhur, hadis berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata al-hadits. Bentuk jamaknya: al-hadits, al-haditsan, dan al-hudatsan. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya adalah: al-Jadid (yang baru), lawan dari al-qadim (yang lama), dan al-khabar yang berarti kabar atau berita. Penjelasan Ibn Manzhur ini dinyatakan pula oleh Mahmud Yunus yang menyatakan bahwa kata al-hadits sekurang-kurangnya mempunyai dua pengertian yaitu jadid (baru) lawan dari qadim, jamaknya hidats dan hudatsa dan khabar, berita atau riwayat, jamaknya ahadits, hidtsan, dan hudtsan.

Kalangan ulama menyatakan bahwa hadis tidak hanya berasal dari Nabi SAW, melainkan juga berasal dari sahabat dan tabi'in. Sebagai bukti, telah dikenal beberapa istilah hadis seperti hadis marfu', hadis mauquf, dan hadis maqtu'. Hadis marfu', yaitu hadis yang dinisbahkan kepada Nabi SAW. Hadis mauquf, yaitu hadis yang dinisbahkan pada sahabat. Hadis maqtu', yaitu hadis yang dinisbahkan kepada tabi'in. Sebagian ulama berpendapat bahwa apabila kata hadis itu berdiri sendiri, dalam arti tidak dikaitkan dengan kata atau istilah lain, biasanya yang dimaksudkan adalah apa yang berasal dari Nabi SAW. Terkadang, kata hadis yang berdiri sendiri itu memiliki pengertian tentang apa yang dinisbahkan kepada sahabat atau tabi'in. Adapun menurut istilah, pengertian hadis ialah apa saja yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat. Hadis berupa perkataan seperti perkataan Nabi SAW, "Sesungguhnya sahnya amal itu disertai dengan niat, dan setiap orang bergantung pada niatnya".

Menurut ahli hadis, hadis ialah segala ucapan, perbuatan, taqrir, dan keadaan Nabi SAW. Menurut ahli ilmu ushul, hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan taqrir Nabi SAW yang berkaitan dengan hukum dan berdampak hukum. Beberapa uraian hadis yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa hadis adalah segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan, dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Hadis dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain Al-Qur'an, Ijma, dan Qiyas dimana kedudukan hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al- Qur'an.

### C. Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini

Salah satu kata mutiara dalam Islam berbunyi, "Belajarlah, sesungguhnya manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu". Bahwasanya pendidikan sangat penting dan manusia telah diberikan akal sebagai modal untuk berfikir. Akal membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya. John Dewey berpandangan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, fungsi sosial, bimbingan, dan sarana pertumbuhan. Pendidikan berperan sangat besar sebagai bimbingan, dengan hasil pendidikan dalam etika, tingkah laku, dan sifat dasar setiap manusia untuk menghadapi kehidupan sosial.

Umat Muslim memiliki dua pedoman untuk menjalani hidup, yaitu Al-Qur'an dan hadis atau As-Sunnah. Hadis merupakan perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan landasan syariat Islam. Hadis mengandung banyak pembelajaran dalam kehidupan sosial sehingga patut dijadikan sebagai pedoman hidup. Diperlukan pendidikan hadis yang mendalam agar digunakan sebagai petunjuk menjalani kehidupan dunia.

Hadis yang diberikan kepada anak usia 5-6 tahun sebagai berikut. Hadis berupa perbuatan seperti mengajarkan salat kepada para sahabat. Beliau mengatakan, "Salatlah seperti kamu melihat aku salat". HR Bukhari mengenai pelaksanaan ibadah haji. Rasulullah SAW. bersabda, "Ambillah dariku manasik hajimu" (H.R. Muslim). Adapun hadis

yang berupa persetujuan ialah seperti saat beliau menyetujui suatu perkara yang meriwayatkan dilakukan seorang sahabat, baik perbuatan ataupun perkataan yang dilakukan dihadapan beliau ataupun tidak, tetapi beritanya itu sampai kepadanya. Pada suatu riwayat, Rasulullah SAW mengutus orang dalam suatu peperangan. Orang itu membaca bacaan dalam salat yang diakhiri dengan qul huwallahu ahad. Setelah pulang, mereka menyampaikan itu kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW berkata, “Tanyakan kepadanya mengapa ia berbuat demikian?” Setelah itu sahabat menanyakan dan orang itu pun menjawab, “Kalimat itu adalah sifat Allah dan aku senang membacanya”. Maka Rasulullah SAW pun menjawab, “Katakan kepada orang itu bahwa Allah pun menyenangi dia” (HR Bukhari dan Muslim). Hadis berupa sifat seperti yang diriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW selalu bermuka cerah, berperilaku lemah lembut, tidak suka berteriak keras, tidak berbicara kotor, dan tidak suka mencela.

Hadis pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dihafal serta difahami oleh anak seperti berikut.

No	Matan Hadis	Tema Hadis
1	طلب العلم فریضة على كل مسلم	Menuntut ilmu
2	من ال یرحم ال یرحم	Anjuran untuk kasih sayang
3	النظافة من الایمان	Menjaga kebersihan
4	المسلم أخو المسلم	Persaudaraan
5	تبسمك لوجه أخیک صدقة	Anjuran untuk senyum
6	الید العلیا من الید السفلی	Anjuran untuk memberi
7	ال تغضب ولك الجنة	Larangan marah
8	إذا غضب أحدکم فالیسکت	Cara mengatasi marah
9	ال یشربن أحدکم قائما	Adab makan dan minum
10	تحدوا تحابوا	Tukar menukar hadiah
11	ال یدخل النمام الجنة	Larangan bergunjing
12	إنما العمال بالنیات	Urgensi niat
13	خیرکم من تعلم القرآن وعلمه	Motivasi belajar/mengajar al-quran

#### D. Metode Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini dalam proses pembelajaran yang dilakukan Rasulullah SAW selalu menggunakan metode yang beliau nilai paling baik. Metode yang dimaksud harus tepat sasaran, sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mudah dipahami, dan mudah diingat. Ada enam model pendidikan anak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu metode dialog Qurani dan nabawi, metode kisah Al-Qur'an dan nabawi, metode keteladanan, metode praktek dan perbuatan, metode ibrah dan mau'izzah, serta metode targhib dan tarhib. Melalui enam metode ini, anak diajarkan untuk selalu bersyukur dan mengambil hikmah dari peristiwa kehidupan yang dialami. Enam metode pembelajaran diambil dari hadis-hadis. Penerapan metode pembelajaran lebih tepat apabila diberikan dengan cara bercerita kepada anak-anak seperti kisah-kisah

Nabi yang terdapat dalam hadis. Hal ini dikarenakan anak usia dini cenderung melihat dan meniru atas apa saja yang dipelajari. Metode pendidikan hadis adalah pembelajaran yang berupa hafalan hadis pendek yang dikhususkan untuk anak usia dini. Guru dan orang tua mempunyai peran penting dalam pembelajaran hadis karena dapat mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak-anak sedini mungkin. Pendapat di atas ditegaskan oleh Imam Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak yang baik akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang selama jiwa itu dibiasakan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik atau terpuji dan selama jiwa itu tidak meninggalkan seluruh perbuatan buruk.

Badri Khaeruman mengatakan bahwa akhlak yang terpuji tidak akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang jika tidak dibiasakan untuk memiliki kerinduan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menikmatinya, serta membenci perbuatan-perbuatan tercela dan merasa bersalah karenanya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran hadis yang dimaksudkan adalah berupa hafalan hadis yang diberikan kepada semua anak. Tabungan hadis merupakan suatu program yang menjadi strategi guru dalam menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual yang berupa setoran hafalan hadis. Melalui program ini, terlihat dampak yang positif terhadap perilaku anak seperti dalam menyikapi suatu persoalan hidup yang dihadapinya.

Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran hadis kepada anak hendaknya memilih jenis hadis yang lebih mudah dimengerti. Penyampaian pemahaman arti dari hadis dikemas dalam bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti dan dipahami oleh anak, kemudian diberikan contoh real dalam kehidupan keseharian mereka. Selain itu, dilakukan dengan cara membiasakan anak dengan hal-hal yang sederhana dalam menanamkan nilai-nilai agama yang terkandung pada setiap hadis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Sebaiknya orang tua memahami bahwa kecerdasan spiritual itu lebih penting dibandingkan kecerdasan intelektual. Mayoritas orang tua lebih mengedepankan kecerdasan intelektual saja. Seyogyanya orang tua berkolaborasi dengan guru. Proses pengembangan kecerdasan spiritual yang telah dibiasakan dan diterapkan guru disekolah sebaiknya dilakukan juga oleh orang tua di rumah.

#### E. Penerapan Pendidikan Hadis Dalam Kehidupan Sehari-hari

Kehidupannya umat Islam seyogyanya berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi, masih banyak yang tidak sesuai dengan apa yang mestinya harus diamalkan dan dipraktikan. Oleh karena itu, kajian living hadis dapat menjadi salah satu sarana masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan. Profesor Zakiah Daradjat dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama" berpendapat bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan dari umur 0-12 tahun.

Keilmuan sosiologi menjelaskan bahwa media sosialisasi yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter individu ialah keluarga, lingkungan, teman sepermainan,



sekolah, dan media massa. Penerapan pendidikan hadis dalam kehidupan sehari-hari bisa melalui media sosialisasi yang telah disebutkan.

Keluarga merupakan faktor utama dan pertama dalam pembentukan karakter anak. Orang tua sebaiknya mempunyai banyak waktu bersama anak. Orang tua harus memiliki strategi menumbuhkan ketauhidan dalam diri anak untuk mengenalkannya pada Sang Pencipta. Harapannya, anak hanya menyembah kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Begitupun dengan upaya membangun akhlak dengan kepribadian yang baik. Anak akan mencontoh dan mempraktikkan apa yang mereka lihat dan dengar dari sikap keseharian orang tuanya.<sup>32</sup> Orang tua dapat mengajarkan akhlak baik dengan cara menceritakan dan menerapkan kandungan nilai-nilai dalam hadis seperti memberi contoh pengaplikasian hadis yang didasarkan pada kisah-kisah perjuangan dan ajaran Nabi. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Dorothy Law Nottle sebagaimana dikutip Hartini menjelaskan “Anak belajar dari kehidupannya. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, maka ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.”

Nasih Ulwan mengutarakan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama harus mampu menanamkan hal-hal mendasar pada diri anak. Ada beberapa hal dasar yang harus ditanamkan orang tua ke dalam jiwa dan pribadi anak. Pertama, ikatan akidah atau pendidikan iman berupa penanaman kepercayaan terhadap Tuhan, malaikat, kitab-kitab, rasul, qadha dan qadar, serta hal lainnya yang berkaitan dengan keimanan. Kedua, ikatan spiritual atau pendidikan spiritual seperti mendidik anak dengan ibadah. Rasulullah SAW bersabda “erintahlah anak-anakmu salat pada usia 7 tahun. Pukullah pada usia 10 tahun jika dia enggan melakukannya. Dan pisahkanlah tempat tidur anak laki-laki dari tempat tidur anak perempuan” (H.R. Abu Dawud). Pendidikan spiritual lainnya adalah mengajarkan Al-Qur’an kepada anak, mendekatkan anak dengan tempat ibadah, mengajarkan zikir, membiasakan anak dengan salat dan puasa sunah. Ketiga, ikatan pemikiran berupa mengikat anak sejak dini hingga dewasa dengan aturan Islam, tidak memisahkan antara agama dan negara, menjalankan ajaran Al-Qur’an sebagai pedoman hidup, menerapkan ilmu-ilmu syariat sebagai metode dan hukum, mempelajari sejarah Islam sebagai semangat dan teladan. Keempat, ikatan pemikiran dilakukan melalui metode dakwah Islam sebagai titik tolak. Kelima, ikatan sosial atau pendidikan sosial berupa penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, memelihara hak orang lain, terikat erat oleh tata krama umum kemasyarakatan, serta kontrol dan kritik sosial. Keenam, ikatan keolahragaan, yaitu berupa pendidikan kesehatan.

Lembaga pendidikan memiliki peran penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Guru mengemban amanah yang cukup besar dalam tugasnya sebagai pendidik. Guru wajib memiliki beberapa kompetensi seperti kepribadian, pedagogik, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan tata laku tindakan sebagai pendidik. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berwibawa dan berakhlak menjadikannya sebagai panutan bagi peserta didik dan masyarakat. Ungkapan zaman dahulu menyebutkan bahwa segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing. Maksud dari ungkapan tersebut ialah ilmu yang dimiliki oleh seseorang bisa dilihat dari baik dan buruknya kepribadian. Oleh sebab itu, dari keempat kompetensi yang paling utama adalah kompetensi kepribadian. Kepribadian guru sangat memengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran. Interaksi antara guru dengan peserta didik banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru.

Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh merupakan tolok ukur guru yang sukses. Menurut Arikunto yang dikutip Harmika, kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru untuk memiliki kepribadian yang dapat ditampilkan dalam perilaku atau sikap yang berakhlak terpuji, sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan dapat dijadikan teladan bagi orang lain terutama bagi peserta didik.<sup>35</sup> Anak usia dini akan mendapat pembelajaran hadis apabila lembaga pendidikan berasaskan keIslaman. Oleh karena itu, negara wajib menyediakan tenaga pendidik yang kompeten, yaitu pendidik yang memiliki kepribadian Islami, mempunyai semangat pengabdian tinggi, mengerti filosofi pendidikan, serta memahami metode pembelajaran yang harus diterapkan. Guru pada dasarnya adalah panutan bagi anak didiknya. Keteladanan Nabi Muhammad SAW bisa diterapkan dalam pembelajaran sekolah dalam bentuk peraturan seperti misalnya cuci tangan sebelum makan dan teladan lainnya.

Media massa seperti televisi mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Negara bertanggung jawab mengatur dan mengawasi tayangan dalam media elektronik maupun cetak.<sup>36</sup> Televisi seharusnya menyajikan tayangan yang mendidik dan membangun karakter anak. Tayangan dikemas dengan acara yang menarik, sehingga anak menikmatinya. Seperti tayangan kartun upin-ipein, di dalamnya terdapat karakter anak yang berakhlak baik dan mandiri dengan nilai-nilai Islami. Tayangan diisi nasihat-nasihat yang diambil dari ayat Al-Qur'an untuk menumbuhkan karakter anak yang berakhlak karimah. Tontonan seperti ini mempengaruhi perkembangan anak dengan baik karena jarang ditemukan tayangan televisi yang bersifat mendidik. Disamping itu, peran orang tua sangat penting dalam pengawasan dan penyaringan tontonan anak-anak.

Anak merupakan harapan orang tua di masa depan dan menjadi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada agama Islam guna dijadikan pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan dan ditinggalkan. Pendidikan agama mampu menanamkan sikap dan perilaku yang baik dan berakhlak mulia. Orang tua seharusnya menanamkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual pada anak sejak dini agar menjadi generasi penerus bangsa yang

memiliki moral yang tinggi. Salah satu cara agar penanaman nilai agama dan moral sejak dini berhasil dilaksanakan adalah memberikan pembelajaran hadis di lembaga pendidikan anak usia dini.

Pembelajaran hadis yang diberikan kepada anak usia dini seperti hadis niat, hadis mengucapkan salam, hadis kasih sayang, hadis menjaga lisan. Tingkat kesempurnaan dan kecakapan seseorang mendengar hadis berpangkal pada kecakapan memahami fikih dan mengamalkan ilmunya. Berhasil atau tidaknya pembelajaran hadis sangat bergantung kepada guru. Guru berperan sebagai model ataupun suri tauladan bagi anak usia dini yang tergolong dalam kategori peniru. Hal ini menekankan bahwa guru berperan penting terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai agama pada anak. Ibnu Sina mengatakan bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan membiasakan mengerjakan hal-hal yang terpuji semenjak kecil sebelum ia dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang jelek.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua berperan dan bertanggung jawab atas kehidupan keluarga. Orang tua harus memberikan dasar dan pengarahan yang benar kepada anak, yakni menanamkan ajaran agama agar berakhlak karimah. Beberapa metode yang dapat digunakan orang tua, yaitu metode dialog Qurani dan nabawi, metode kisah Al-Qur'an dan nabawi, metode keteladanan, metode praktek dan perbuatan, metode ibrah dan mau'izzah, metode targhib dan tarhib. Melalui metode-metode ini, anak-anak dapat melakukan amalan sesuai ketentuan agama. Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Kebersihan hatinya merupakan permata mahal yang masih polos, belum tergores dan terlukis apapun. Ia dapat menerima pahatan apa saja dan siap mengikuti pengaruh apapun yang disuguhkan kepadanya. Imam Ghazali berkata dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, "Ketahuilah bahwasanya mendidik anak merupakan perkara penting dan fundamental". Hal ini membuktikan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan anak secara efektif dan efisien seperti menggunakan pendekatan komprehensif, komunitas sekolah yang penuh perhatian, tumbuhkan kebersamaan, serta melibatkan orang tua sebagai mitra dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak.

Peran pembelajaran hadis dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dalam perspektif Agama Islam menurut Imam Ghazali menyatakan bahwa akhlak mulia akan tertanam kokoh dalam jiwa seseorang selama jiwa itu dibiasakan melakukan kebiasaan yang baik atau terpuji dan selama jiwa itu meninggalkan seluruh perbuatan buruk. Akhlak yang mulia juga akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang jika jiwa tersebut dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menikmatinya, serta membenci perbuatan-perbuatan tercela dan merasa bersalah karenanya. Kecerdasan spiritual dalam Islam menekankan pada prinsip-prinsip aturan dan hukum yang memperkuat moralitas.

Pembinaan akhlak dimulai dari sejak lahir hingga dewasa. Perlu adanya pembinaan sejak dini dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak baik, mematuhi perintah, menjauhkan diri dari

larangan Allah SWT, hingga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama dapat meningkatkan hasil belajar anak. Penerapan tabungan hadis terkhusus kecerdasan spiritual mempengaruhi peningkatan motivasi anak dalam meraih prestasi. Hal tersebut disebabkan salah satu tujuan pengembangan kecerdasan spiritual adalah untuk mengembangkan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika anak mempunyai integritas maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (self efficacy) untuk menghadapi hambatan dalam belajar.

Ilmu sosial memandang pembelajaran hadis pada anak usia dini berfungsi untuk mengondisikan, melatih, dan membiasakan diri agar sang anak konsisten dalam berperilaku sesuai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dipahami. Hal ini bertujuan agar anak terampil, interpretatif, dan mampu mengkomunikasikan gagasan yang dimilikinya dengan baik. Selain itu, bertujuan supaya anak terbiasa bersosialisasi dengan teman sebaya ataupun masyarakat disekitarnya. Dari sudut pandang ilmu sosial, pembelajaran hadis guna mengembangkan kecerdasan spiritual sebaiknya diterapkan sejak usia emas (golden age). Usia emas anak terbukti menentukan kemampuan dalam mengembangkan potensinya. Proses pembelajaran ditekankan pada pendidikan moral dan budi pekerti. Orientasi pembelajaran ilmu sosial pada anak fokus pada pengembangan pengetahuan dasar, keterampilan, dan sikap positif yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Tujuannya mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Sasaran akhir yang dijadikan ukuran keberhasilan pembelajaran ilmu sosial pada anak adalah perubahan sikap dan perilaku.

Psikologi turut memandang pembelajaran hadis pada anak usia dini. Kelekatan antara orang tua dan anak merupakan aspek yang sangat penting bagi awal perkembangan moral anak. Di samping itu, pola disiplin yang diterapkan orang tua juga merupakan hal yang penting. Dalam hal ini, disiplin akan mengontrol perilaku anak dan biasanya dikaitkan dengan konsekuensi negatif terhadap perilaku pelanggaran. Disiplin yang menekankan pada penalaran dan logika akan mempercepat terjadinya internalisasi nilai pada anak. Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah rumah turut mempengaruhi konsep diri seperti keterampilan sosial, nilai, kematangan penalaran moral, perilaku prososial, pengetahuan tentang moralitas. Adanya ikatan yang kuat antara anak dengan sekolah dan komunitasnya, termasuk juga kelekatan dengan guru, merupakan dasar bagi perkembangan prososial dan moral anak.

## **PENUTUP**

Umat muslim memiliki dua pedoman hidup, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Umat Islam wajib berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis. Kajian living hadis menjadi solusi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan. Perkembangan pengetahuan agama pada anak ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama

pada usia dini. Hadis yang diberikan kepada anak usia dini yaitu berupa hadis pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dihafal serta difahami.

Usia dini merupakan fase saat anak sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Pada fase ini, proses tumbuh kembangnya begitu aktif. Upaya untuk mengembangkan keaktifannya dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan anak beraneka ragam seperti kasih sayang, penerimaan oleh sebayanya dan orang-orang yang memiliki otoritas kemandirian, kompetensi, dan harga diri.

Pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pendidikan berperan sebagai bimbingan. Pendidikan diharapkan mampu merefleksikan etika, tingkah laku, dan sifat mendasar setiap anak untuk menghadapi kehidupan sosial. Proses pendidikan anak yang dilakukan Rasulullah SAW selalu menggunakan metode yang beliau nilai paling baik. Metode yang dimaksud dilakukan dengan perincian tepat sasaran, sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mudah dipahami, dan mudah diingat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afwadzi, Benny. 2016. "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (May 6, 2016): 101–28. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.1070>.
- Aisyah. 2009. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Ali, St Nomah. 2018. "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) 1 Kolaka." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (December 28, 2018): 127–44. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1082>.
- Asadullah, M Niaz, and Nazmul Chaudhury. 2016. "To Madrasahs or Not to Madrasahs: The Question and Correlates of Enrolment in Islamic Schools in Bangladesh." *International Journal of Educational Development* 49 (July 1, 2016): 55–69. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2016.01.005>.
- Asqalany, al-, Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Fath Al-Bary Bi Syarh Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Dar al-Taybah, 2005.
- Aziz, Safruddin. 2017. "Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik bagi Anak Usia Dini dalam Keluarga." *Dialogia*. 15 no. 1 (Juni 1, 2017): 131- 490. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1188>.
- Chasanah, Udzlifatul. 2017 "Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (May 18, 2017): 83-115. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>.
- . 2017. "Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (May 18 2017): 83-115. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>.

- Elewa, A. 2019. "Authorship Verification of Disputed Hadiths in Sahih Al-Bukhari and Muslim." *Digital Scholarship in the Humanities* 34, no. 2 (2019): 261–76. <https://doi.org/10.1093/llc/fqy036>.
- Fadhli, Muhibuddin. 2016. "Pemikiran Howard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)* 1, no. 1 (December 1, 2016). <https://doi.org/10.24269/jin.v1n1.2016.pp69-80>.
- Filasofa, Lilif Muallifatul Khorida. 2017. "Analisis Semiotika Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Kitab Tarbiyat Al-Aulad Fi Al-Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 1 (July 6, 2017): 111–26. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1471>. file:///C:/Users/User/Downloads/Documents/62-165-1-PB.pdf
- Fitriningsih. 2016. "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah." *Jurnal Musawa IAIN Palu* 8, no. 1 (2016): 55–68.
- Faizal Mochammad, dkk. 2017. *Metode dan Materi PAI pada Anak Usia Dini (Makalah)* Bandung: Universitas Pasundan.
- Hanur, Binti Su'aidah, and Fatimah Fatimah. 2017. "Dari Pesantren Untuk PIAUD." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 2 (May 14, 2017): 898–908.
- Harmika, Harmika. 2015. "Urgensi Kopetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter MTs Mursyidul Awwam Cenrana." *Masters, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2201/>. Hartini. *Metodologi Pendidikan Anak*. Scribd, accessed April 26, 20, <https://id.scribd.com/doc/250527519/03-Metodologi-Pendidikan-Anak-n-Hartini>.
- Hasbiyallah, Hasbiyallah. 2016. "Relevansi Materi Hadis Pada Jurusan Pai Dengan Bahan Ajar Quran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 1, no. 1 (February 17, 2016): 71–84. <https://doi.org/10.15575/ath.v1i1.2436>. Hidayati, Laily. "Qashashul Quran: Pengembangan Mata Kuliah Wajib Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)."
- Isnaeni Rizki Faizal. 2020. *Pendidikan Hadits untuk Usia Dini*. Jurnal Hadits Nusantara.
- Huda, Mohammad Nurul. 2018. "Strategi Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Siswa Di PIAUD." *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (September 3, 2018): 49–76.
- Jamaludin, Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Yayasan Penamas Murni, 2010).
- Jumrah, Jumrah. 2019. "Developing an Intensive Course Model in Improving English Language Skills of Students of Early Childhood Islamic Education Department (Piaud)." *International Journal of Language Education* 1, no. 1 (March 5, 2019): 22–32. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.7435>.
- Khaeruman, Badri. 2010. *Ulum Al-Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.

- Kusmayadi, Ismail. 2013. *Membongkar Kecerdasan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maimunah, Hasan. 2009. *PAUD*. Jakarta: Diva Press.
- Masitoh, Imas. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Memilih Program Studi (Prodi) PIAUD Di STIT NU al-Farabi Pangandaran." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 1, no. 1 (May 31, 2018). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v1i1.336>.
- Mudrikah, Desy Ashfirani. 2017. "Hak pendidikan anak dalam perspektif hadis dan undang-undang perlindungan anak." *Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, <http://digilib.uinsgd.ac.id/17375/>.
- Fadhilah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2010. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, Diana. 2012. *Psikologi Bermain*. Jakarta: Kencana.
- Purnomo, Agus. 2012. "Pendidikan Anak Dini Usia (PAUDU) Dalam Islam: Sebuah Analisis Gender." *EGALITA* 0, no. 0 (May 12, 2012). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1965>.
- Puspitaloka, Nina, and Yuna Tresna Wahyuna. "Kesulitan-Kesulitan Yang Dihadapi Mahasiswa PIAUD Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (September 30, 2018): 120–36. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3071>.
- Retnaningrum, Wulandari. 2018. "Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam." *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018): 56–68.
- Roziqoh, Roziqoh, and Suparno Suparno. 2014. "Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini." *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 1, no. 1 (March 1, 2014): 86–100. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2359>.
- Samsukadi, Mochamad. 2015. "Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (April 10, 2015): 46–75.
- Sayadi, Wajidi. 2012. "Hadis Daif dan Palsu dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah." *Jurnal Analisa Balai Diklat Semarang* 19, no. 02
- Soegeng Santoso, Ramli. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2004.
- Sulaemang, Sulaemang L. 2016. "Teknik Interpretasi Hadis dalam Kitab Syarah Al-Hadis." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (March 7, 2016): 25–32. <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i2.697>.
- Sumarna, Elan. 2016. "Syarah Hadis Dalam Perspektif Kritik Dakhili Dan Khariji Menuju Pemaknaan Hadis yang Integritas." *Taklim* 526. <https://jurnal.upi.edu/taklim/view/4055>.